

**PENINGKATAN KETERAMPILAN ABAD 21 (6C) SISWA KELAS IV SEKOLAH
DASAR MELALUI MODEL *PROJECT BASED LEARNING*
PADA KURIKULUM MERDEKA**

Anjar Srirahmawati¹, Tyas Deviana², Septiana Kusuma Wardani³
^{1,2}PPG PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang,
³ UPT SD Negeri Srengat 01
¹anjar0513elf@gmail.com, ²tyasdefiana@umm.ac.id,
³septianakwardani@gmail.com

ABSTRACT

21st century skills (6C) consisting of critical thinking, collaboration, communication, creativity, culture, and connectivity are needed to face the current era, but 21st century skills (6C) owned by students is still relatively low. This study aims to improve the 21st century skills (6C) of fourth grade elementary school students in the Kurikulum Merdeka's era. This type of research is Classroom Action Research (CAR) with two cycles. The subjects of this study were students of class IV UPT Srengat 01 State Elementary School, which consisted of 28 students. This study uses qualitative analysis in analyzing data analysis methods. The method used to collect data on skills improvement for the 21st century (6C) is a closed interview method (questionnaire) and observation. The data analysis used was a quantitative descriptive analysis using a scale of five as a benchmark for assessment (PAP). The results showed that the use of the Project Based Learning learning model could improve students' 21st century (6C) skills from initially (pre-cycle) only 55.4%, increasing in cycle I by 17.35% to 72.75%. Then in cycle II it increased from 72.75% to 84.67%.

Keywords: 21st Century Skills, Project Based Learning, Kurikulum Merdeka

ABSTRAK

Keterampilan abad 21 (6C) yang terdiri dari berpikir kritis/*critical thinking*, kerjasama/*collaboration*, komunikasi/*communication*, kreativitas/*creativity*, budaya/*culture*, dan konektivitas/*connectivity* sangat dibutuhkan untuk menghadapi era saat ini, namun keterampilan abad 21 (6C) yang dimiliki peserta didik masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan abad 21 (6C) peserta didik kelas IV sekolah dasar di era Kurikulum Merdeka. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV A UPT Sekolah Dasar Negeri Srengat 01 yang berjumlah 28 siswa. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dalam menganalisis metode analisis data. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data peningkatan keterampilan abad 21 (6C) adalah metode wawancara tertutup (kuesioner) dan observasi/pengamatan. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif menggunakan patokan acuan penilaian (PAP) skala lima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan abad 21 (6C) peserta didik dari yang awalnya (pra siklus) hanya 55,4% meningkat pada siklus I sebesar 17,35% menjadi 72,75%. Kemudian pada siklus II meningkat dari 72,75% menjadi 84,67%.

Kata Kunci: Keterampilan Abad 21, Project Based Learning, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka kini mulai diimplementasikan di sekolah-sekolah dengan tiga pilihan penerapan, yakni 1) Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar, 2) Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah, dan 3) Kurikulum Merdeka Mandiri Berbagi. Kurikulum ini diluncurkan secara resmi oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim pada 11 Februari 2022. Kurikulum Merdeka ini diharapkan menjadi kurikulum yang lebih ringkas, sederhana dan fleksibel guna mengejar ketertinggalan Pendidikan Indonesia dari negara-negara lain. Menurut penelitian PISA 2018, Indonesia berada di peringkat 72 dari 79 negara yang tergabung di dalam Organisation For Economic Co-Operation And Development (OECD, 2018). Berdasarkan hasil riset TIMSS 2015, Indonesia menempati peringkat 44 dari 49 negara untuk matematika dan peringkat 44 dari 47 negara dalam bidang seni (Sriyatun, 2020). Selain itu, Kurikulum Merdeka ini juga digunakan untuk mengatasi *learning loss* akibat adanya pandemi *Covid-19*. Berdasarkan riset UNESCO Global Education Monitoring (GEM) Report 2020 menyatakan bahwa kualitas Pendidikan di seluruh dunia

mengalami pemerosotan karena melemahnya perekonomian saat pandemi *covid-19* sehingga banyak peserta didik yang mengalami putus sekolah. Apalagi di era saat ini tantangan semakin besar, oleh karena itu peserta didik diharapkan menguasai keterampilan abad 21 (6C), yang terdiri dari : *critical thinking, creativity, culture, collaboration, communication, and connectivity* (Anugerahwati, 2019).

Keterampilan abad 21 (6C) sangat bermanfaat bagi kesuksesan di dalam dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat sehingga perlu adanya upaya untuk menumbuhkembangkan hal tersebut di dalam dunia pendidikan, bahkan sejak usia sekolah dasar. Melalui pembelajaran yang mendukung keterampilan abad 21 (6C) diharapkan peserta didik nantinya dapat terbiasa berkomunikasi dengan baik, memiliki kekompakan dalam bekerjasama, kritis dalam menghadapi masalah, serta kreatif dan inovatif dalam segala bidang (Shapiro, 2003). Manfaat lain dari mengajarkan keterampilan abad 21 (6C) bagi peserta didik yaitu mampu meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi walaupun ada berbagai perbedaan, mampu bekerjasama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama, mampu menyelesaikan

masalah pribadi maupun bersama, serta mampu berkreasi menciptakan hal-hal baru dengan menganalisis peluang dan tantangan yang ada (Brookhart, 2010). Sangat pentingnya keterampilan abad 21 bagi peserta didik membuat guru harus mencari alternatif agar keterampilan tersebut dapat dikuasai oleh peserta didik.

Salah satu cara mengajarkan keterampilan abad 21 (6C) pada peserta didik adalah dengan mempraktikkan langsung di dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang mendukung dan berdasarkan prinsip pembelajaran abad 21 (Adevita, 2021). Beberapa model pembelajaran yang mendukung keterampilan abad 21 (6C) pada Kurikulum Merdeka yakni Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Model *Project Based Learning* (PjBL). *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran yang menjadikan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk mendapatkan pengetahuan serta konsep menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah (Fakhriyah, 2014). Sedangkan *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang inovatif serta berbasis pembelajaran kontekstual

melalui berbagai kegiatan kompleks (Arvianto, 2013). *Project based learning* menuntut keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, baik berupa menyelesaikan masalah secara utuh, mengkonstruksi pemikiran, serta menemukan solusi secara realistis dan mandiri (Rahayu, 2022). Persamaan *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* yaitu sama-sama menggunakan pendekatan konstruktivisme, seperti belajar dengan melakukan (*learning by doing*), serta menjadikan kegiatan penyelidikan pada permasalahan dunia nyata sebagai aktivitas utama peserta didik. *Problem based learning* dan *project based learning* dipayungi oleh pendekatan konstruktivisme (Spronken-Smith, 2009).

Berdasarkan hasil observasi di UPT SD Negeri Srengat 01 didapatkan hasil bahwa penerapan model-model pembelajaran yang mendukung tumbuhnya keterampilan abad 21 masih tergolong rendah sehingga hasil belajar peserta didik juga belum maksimal. Pembelajaran di kelas umumnya masih berbasis ceramah dan mengerjakan soal dari buku teks, sehingga kurang memunculkan keterampilan abad 21 (6C) yang terdiri dari berpikir kritis/*critical thinking*, kreativitas/*creativity*,

kerjasama/*collaboration*, komunikasi/*communication*, budaya/*culture*, dan konektivitas/*connectivity*. Banyaknya aktivitas mengerjakan secara individu membuat peserta didik kurang berkomunikasi satu sama lain, tidak memunculkan rasa kerjasama, serta belum terbiasa berdiskusi untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Namun sebenarnya sarana prasarana di sekolah ini sudah mendukung terlaksananya pembelajaran yang mengakomodir adanya peningkatan keterampilan abad 21 (6C), terlebih sekolah ini merupakan salah satu sekolah besar yang diakui sebagai sekolah berstandar nasional.

Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan harapan agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilan abad 21 (6C) melalui implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* pada pembelajaran matematika kelas IV materi Bangun Datar. Matematika merupakan suatu alat berpikir logis yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan cara berfikir manusia dalam kehidupan sehari-hari (Ririn Tiara Sari, Agustin Patmaningrum, Suharto, 2021). Namun, matematika dikenal sebagai pelajaran yang sulit oleh banyak siswa, ini disebabkan karena karakteristik dasar dari

matematika itu sendiri yang abstrak, serta mempunyai konsep dan prinsip yang saling berhubungan (Wiryanto, 2020). Mata pelajaran matematika dipilih karena mata pelajaran ini sering dianggap menakutkan dan tidak disukai oleh peserta didik. Harapannya setelah kegiatan ini peserta didik bukan hanya meningkat dalam keterampilan abad 21 (6C) namun juga lebih semangat dalam mempelajari matematika.

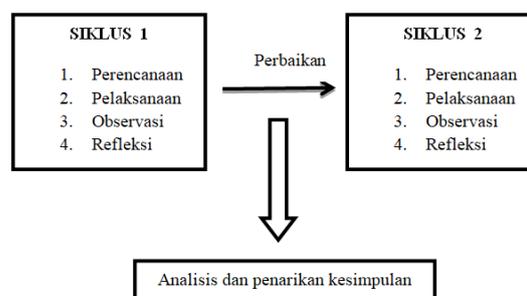
Hal ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Menurut penelitian (Nirmayani, 2021) disebutkan bahwa model *Project Based Learning* sesuai pembelajaran abad 21 khususnya yang bermuatan Tri Kaya Parisudha layak untuk diimplementasikan karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah. Implikasinya yakni keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pembuatan suatu proyek tertentu yang kemudian akan dihubungkan hingga menjadi sebuah konsep. Selain itu, model *Project Based Learning* ini memberikan peserta didik keleluasan berfikir serta mempraktikkan langsung berbagai teori yang diperolehnya sehingga nantinya dapat diterapkan pada kehidupan nyata. Begitu pula menurut

hasil penelitian (Mayasari, 2016) pembelajaran yang dapat melatih keterampilan abad 21 harus berpusat kepada peserta didik, berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, serta pembelajaran yang melatih kerjasama. *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme serta telah dilaporkan dapat meningkatkan keterampilan abad 21 yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* dapat mendukung peningkatan hasil pembelajaran dan keterampilan abad 21 (6C) peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK Kolaboratif (Penelitian Tindakan Kelas). PTK Kolaboratif merupakan penelitian kolaborasi/kerjasama antara praktisi dan peneliti (mahasiswa, guru, dosen, peserta didik, dan sebagainya) tentang suatu permasalahan di kelas atau sekolah sehingga menghasilkan kesamaan tindakan yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan abad 21 (6C) pada peserta didik melalui model pembelajaran *project based learning* kurikulum merdeka. Subyek dan setting pada penelitian ini adalah 28 peserta didik kelas IV A UPT SD Negeri Srengat 01 Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah penggerak dan sudah menggunakan Kurikulum Merdeka pada kelas I dan IV. Penelitian ini menggunakan 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Alur penelitian

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data peningkatan keterampilan abad 21 (6C) adalah metode wawancara tertutup (kuesioner) dan observasi/pengamatan. Data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis

deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan data peningkatan keterampilan abad 21 (6C) pada peserta didik kelas IV pada pembelajaran matematika. Data yang dianalisis yaitu menghitung rata-rata atau mean dari peningkatan keterampilan abad 21 (6C) lalu hasilnya dikonversikan ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima. Penilaian Acuan Patokan merupakan penilaian berdasarkan kriteria atau standart tertentu dengan tujuan instruksional. Pengukuran atau penilaian keberhasilan belajar peserta didik atas penafsiran tingkah laku (*performance*) yang didasarkan kriteria atau standar khusus, maksudnya penilaian keberhasilan penguasaan yang ada didasarkan pada tingkat yang sudah dibuat terlebih dahulu (Munthe, 2009). Berikut ini table PAP skala lima sebagai acuan peningkatan keterampilan abad 21 (6C) :

Tabel 1. Kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima

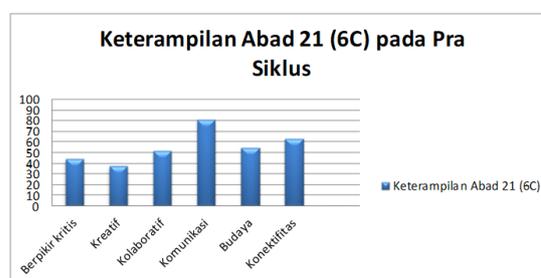
Tingkat Penguasaan	Kategori
90% - 100%	Sangat tinggi
80% - 89%	Tinggi
65% - 79%	Sedang
40% - 64%	Rendah
0% - 39%	Sangat rendah

(Ratna Pangastuti, 2018)

Adapun indikator keberhasilan yang diinginkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu rata-rata peningkatan keterampilan abad 21 (6C) pada peserta didik kelas IV pada kategori tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pra Siklus

Pelaksanaan tindakan kelas pada pra siklus dimulai pada tanggal 03 Maret 2023 di kelas IV UPT SD Negeri Srengat 01 dengan kuesioner dan pengamatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil kuesioner serta pengamatan keterampilan abad 21 yang ada di dalam diri peserta didik kelas IV terlihat sebagai berikut :



Grafik 1. Keterampilan abad 21 kelas IV pada masa pra siklus

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa keterampilan abad 21 (6C) yang paling tinggi yaitu pada bagian komunikasi (*communication*) sebesar 81. Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan berbahasa dalam rangka menyampaikan pesan, menerima komunikasi dari orang lain

seperti mendengar, membaca, berpendapat, serta menggunakan berbagai referensi untuk menyatakan suatu gagasan atau ide (Greenstein, 2012). Keterampilan yang sudah tergolong tinggi ini diharapkan dapat dipertahankan ataupun ditingkatkan. Sedangkan untuk aspek keterampilan abad 21 (6C) yang lainnya (berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, budaya, dan konektivitas) masih tergolong rendah atau rata-ratanya dibawah angka 64. Bahkan jika keseluruhan aspek tersebut di rata-rata hasilnya adalah 55,4% atau berada di level PAP rendah. Melihat hal tersebut, peneliti melakukan tindakan pada siklus pertama dengan menerapkan model *project based learning*.

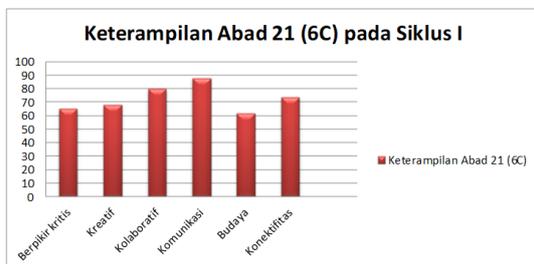
Siklus Pertama

Penelitian Siklus I, penelitian ini dimulai pada pertemuan pertama tanggal 09 dan 10 Maret 2023. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* pada muatan pelajaran matematika dengan capaian pembelajaran “Pada akhir Fase B, peserta didik dapat mendeskripsikan ciri berbagai bentuk bangun datar (segiempat, segitiga, segibanyak). Mereka dapat menyusun (komposisi) dan mengurai (dekomposisi) berbagai bangun datar dengan lebih dari satu

cara jika memungkinkan.” (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/Kr/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka). Berdasarkan capaian pembelajaran tersebut, tujuan pembelajaran pada siklus I ini yaitu setelah menyimak video tentang macam-macam bangun datar, peserta didik dapat menentukan ciri-ciri dan menyajikan berbagai bentuk bangun datar (segiempat, segitiga, segi banyak). *Project* yang dibuat yaitu berbagai bentuk bangun datar menggunakan sedotan yang ditempel diatas kertas A3. Bentuk yang dibuat bebas untuk menumbuhkan kreatifitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Proses pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada sintaks atau langkah-langkah model *project based learning*, yakni 1) Penentuan pertanyaan mendasar, 2) Menyusun perencanaan proyek, 3) Menyusun jadwal, 4) Memantau siswa dan kemajuan proyek, 5) Penilaian hasil, 6) Evaluasi pengalaman (Kemendikbud, 2014).

Berdasarkan hasil kuesioner dan observasi/pengamatan saat pembelajaran siklus I didapatkan

peningkatan keterampilan abad 21 (6C) peserta didik kelas IV sebesar 17,35% menjadi 72,75% seperti grafik di bawah ini.



Grafik 2. Keterampilan abad 21 (6C) peserta didik kelas IV pada siklus I

Peningkatan ini terjadi karena dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* peserta didik yang sebelumnya belajar secara mandiri menjadi berkelompok sehingga ada komunikasi, koneksi, dan kolaborasi di dalamnya. Selain itu, pembuatan proyek juga melatih peserta didik untuk kreatif dan kritis dalam menyelesaikan proyeknya secara maksimal.

Siklus II

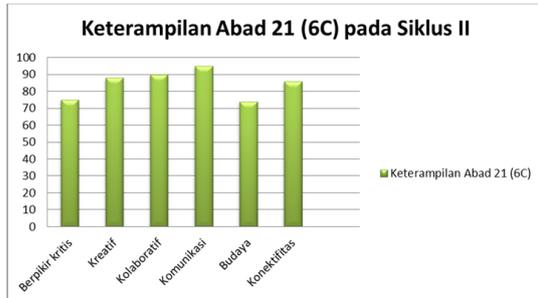
Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II penelitian ini dimulai pada pertemuan 15 dan 16 Maret 2023. Adapun proses pembelajaran yang dilakukan dalam siklus I dan siklus II menggunakan model yang sama yaitu *project based learning* dengan melakukan beberapa perbaikan. Berdasarkan hasil refleksi siklus I ditemukan beberapa

permasalahan yang bisa diperbaiki, seperti sebelum pelaksanaan proyek guru dapat menayangkan video untuk membantu merangsang atau memacu kreatifitas peserta didik dalam menentukan proyek yang akan dibuat oleh masing-masing kelompok/peserta didik, tema proyek yang dipilih harus disesuaikan dengan lamanya waktu pembelajaran sehingga pada akhir pembelajaran tidak ada peserta didik atau kelompok yang proyeknya belum selesai.

Pembelajaran pada siklus II ini memiliki tujuan pembelajaran yaitu setelah menggunakan media tangram, peserta didik dapat menyusun (komposisi) dan mengurai (dekomposisi) berbagai bangun datar dengan lebih dari satu cara jika memungkinkan. Project pada pembelajaran siklus II ini yaitu membuat tangram sederhana (*puzzle* bangun datar yang terdiri dari 5 segitiga, 1 jajargenjang, dan 1 trapesium) menggunakan kertas lipat lalu disusun menjadi beberapa bentuk lain, seperti kucing, rumah, ikan, roket, dan sebagainya.

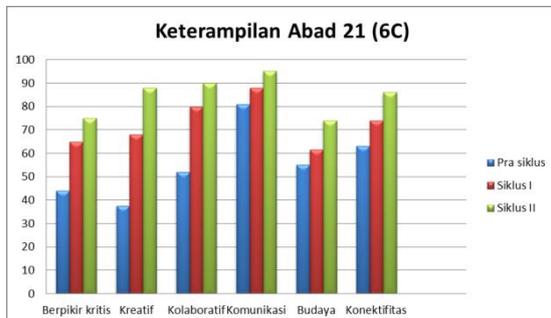
Pada pembelajaran siklus II terlihat keterampilan abad 21 (6C) peserta didik meningkat sebesar 11,92% menjadi 84,67% atau berada pada taraf tinggi. Keterampilan yang

paling menonjol yakni komunikasi, namun keterampilan yang lainnya juga mengalami peningkatan, seperti grafik berikut.



Gambar 4. Keterampilan abad 21(6C) peserta didik kelas IV pada siklus II

Jika diamati, keterampilan abad 21 (6C) pada peserta didik kelas IV mulai dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II senantiasa mengalami peningkatan, sehingga dapat digambarkan seperti diagram berikut :



Gambar 5. Peningkatan keterampilan abad 21 (6C) peserta didik kelas IV

Diagram diatas menunjukkan adanya peningkatan keterampilan abad 21 (6C) pada peserta didik dari 55,4% menjadi 84,67%. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data-data diatas yang merupakan hasil dari kuesioner dan pengamatan peserta didik ketika pembelajaran pra siklus,

siklus I, dan siklus II. Pada aspek berpikir kritis dapat diamati dengan melihat bagaimana peserta didik mengeluarkan ide yang dimilikinya untuk membuat proyek, bagaimana peserta didik berpikir apabila ada masalah ketika menyelesaikan proyek, serta hasil peserta didik mengerjakan LKPD dan soal evaluasi. Aspek berpikir kritis mengalami peningkatan dari 44% menjadi 75%. Peningkatan juga terjadi pada aspek kreatif, bahkan sangat signifikan, yakni dari 37,5% menjadi 88%. Kreatifitas yang muncul pada peserta didik dapat dilihat dari berbagai hasil proyek yang dibuat, sangat beragam, inovatif, dan kekinian. Keterampilan selanjutnya yaitu kolaborasi atau kerjasama. Aspek ini identik dengan kegiatan berkelompok, sebab dalam kelompok biasanya ada beragam pemikiran yang tentunya melahirkan beragam perbedaan, namun harus tetap satu tujuan yakni menyelesaikan proyek secara bersama-sama. Keterampilan ini sangat penting bagi peserta didik di masa depan, yaitu ketika bekerja dan hidup di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, aspek kolaborasi mengalami peningkatan dari 52% menjadi 90%. Aspek selanjutnya yaitu komunikasi, sejak awal penelitian aspek ini sudah cukup baik, yakni

berada di angka 81% dan setelah adanya tindakan meningkat menjadi 95%. Peserta didik di lokasi penelitian memang sudah dibiasakan untuk rutin berkomunikasi, mempresentasikan hasil pekerjaannya, pembiasaan dari guru, dan sebagainya. Pada aspek budaya memang belum terlalu optimal, namun aspek ini mengalami peningkatan dari 55% menjadi 74%. Terakhir, aspek konektifitas. Aspek ini diamati dengan melihat hubungan antar peserta didik, kesinambungan pemikiran dengan proyek yang dibuat, serta keterkaitan antara kognitif dan keterampilan peserta didik. Aspek konektifitas meningkat dari 63% menjadi 86%.

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa model pembelajaran *project based learning* efektif untuk meningkatkan keterampilan abad 21 (6C) pada peserta didik sekolah dasar, khususnya kelas IV pada Kurikulum Merdeka. Model pembelajaran *project based learning* memiliki sintaks atau langkah-langkah sebagai berikut : 1) Penentuan pertanyaan mendasar, 2) Menyusun perencanaan proyek, 3) Menyusun jadwal, 4) Memantau siswa dan kemajuan proyek, 5) Penilaian hasil, 6) Evaluasi pengalaman (Kemendikbud, 2014). Model

pembelajaran ini memiliki prinsip sentralisitis, prinsip pendorong, Prinsip investigasi konstruktif, prinsip otonomi, dan prinsip realistis yang harus dilaksanakan agar hasilnya baik dan memuaskan (Wena, 2013).

D. Kesimpulan

Keterampilan abad 21 (6C) terdiri dari berpikir kritis/*critical thinking*, kerjasama / *collaboration*, *creativity* / kreativitas, *communication* / komunikasi, budaya / *culture*, dan konektivitas/*connectivity*. Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran *project based learning* efektif untuk meningkatkan keterampilan abad 21 (6C) pada peserta didik sekolah dasar, khususnya kelas IV pada Kurikulum Merdeka. Hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian yang senantiasa mengalami peningkatan keterampilan abad 21 (6C) dari yang awalnya (pra siklus) hanya 55,4% meningkat pada siklus I sebesar 17,35% menjadi 72,75%. Kemudian pada siklus II meningkat dari 72,75% menjadi 84,67%. Model pembelajaran ini memiliki sintaks atau langkah-langkah sebagai berikut : 1) Penentuan pertanyaan mendasar, 2) Menyusun perencanaan proyek, 3) Menyusun jadwal, 4) Memantau siswa dan

kemajuan proyek, 5) Penilaian hasil, 6) Evaluasi pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

Adevita, M. &. (2021). Peran Orang Tua Pada Motivasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 64-77.

Anugerahwati, M. (2019). Integrating the 6Cs of 21st Century Education into the English Lesson in the School Literacy Movement in Secondary School. *International Seminar on Language, Education, and Culture* (pp. 165-171). KnE Social Sciences.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arvianto, I. R. (2013). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif TGT Berbasis Asesmen for Learning (AFL) Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 672-681.

Brookhart, S. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skill in Your Classroom*. United States of America: ASCD Member Book.

Fakhriyah, F. (2014). Penerapan Problem Based Learning dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 95-101.

Greenstein, L. (2012). *Assessing 21 st. Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. California: Corwin, A Sage Company.

Kemendikbud. (2014). *Model Pembelajaran Project Based Learning*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mayasari, d. (2016). Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21 ? *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan*, 48-55.

Munthe, B. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insani.

Nirmayani, L. H. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Sesuai Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 378-385.

OECD. (2018). *PISA 2015 PISA Result in Focus*. Paris: PISA-OECD Publishing.

Rahayu, S. P. (2022). *Pengaruh Aktivitas Belajar, Kegiatan Ekstrakurikuler, dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri 1 Purwokerto*. Universitas Jenderal Soedirman.

Ratna Pangastuti, K. M. (2018). Penilaian Acuan Norma, Penilaian Acuan Patokan, Kriteria Ketuntasan Minimal di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Plus Junwangi Krian Sidoarjo Jawa Timur. *Tarbiyah Al-Awlad : Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 202-217.

Ririn Tiara Sari, Agustin Patmaningrum, Suharto. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Video Animasi Powtoon Terhadap Hasil Belajar Matematika

- Materi SPLDV pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Nganjuk Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Dharma Pendidikan*, 59-68.
- Shapiro, L. E. (2003). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak Alih bahasa Alex Tri Kantjono*,. Jakarta: Gramedia Pustaka Indonesia.
- Spronken-Smith, R. &. (2009). Strengthening teaching and research links: the case of a pollution exposure inquiry project. *Journal of Geography in Higher Education*, 241-253.
- Sriyatun, S. (2020, November 20). *PISA dan TIMSS sebagai Acuan AKM*. Retrieved from http://sitisriyatun.gurusiana.id/article/2020/11/pisa-dan-timss-sebagai-acuan-akm3711194?bima_access_status=not-logged.
- Wena, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wiryanto. (2020). Proses Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*.